

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya**

Penelitian sejenisnya yang pertama yaitu penelitian yang berjudul “Information-Seeking Behaviour and Library Use by Academic Theologians in South Africa,” oleh Chisa (2018) yaitu penelitian yang membahas tentang bagaimana perilaku pencarian informasi para teolog dalam menggunakan perpustakaan yang ada di Afrika Selatan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola pencarian informasi teolog untuk mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan yang mereka hadapi yaitu melalui perpustakaan institusional yang ada di Afrika Selatan. Menggunakan metode pengambilan data berupa penyebaran kuesioner, observasi dan juga melakukan wawancara.

Penelitian ini dilakukan dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum pernah melakukan penelitian berkenaan dengan perilaku serta penggunaan perpustakaan khususnya untuk para teolog. Dalam upaya untuk mengetahui bagaimana perilaku atau kebiasaan teolog dalam menggunakan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya, penelitian ini mengumpulkan data sehingga bisa mengetahui bagaimana sifat pencarian informasi dan penggunaan perpustakaan oleh para teolog dalam menggunakan perpustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan

bahwa para teolog akademis merupakan pengguna perpustakaan yang konsisten, dan tidak dapat dipungkiri bahwa para teolog lebih banyak menggunakan koleksi pribadi yang mereka miliki daripada koleksi yang ada di perpustakaan institusional. Hal ini dikarenakan para teolog masih kurang puas dengan pelayanan yang ada di perpustakaan tersebut.

Penelitian sejenis sebelumnya kedua adalah sebuah penelitian yang membahas tentang kebiasaan sarjana pendidikan tinggi dalam melakukan proses pencarian informasi serta mencari tahu kebutuhan informasi sarjana pendidikan tinggi. Penelitian yang berjudul “Serving a Fragmented Field: Information Seeking in Higher Education,” Sarah Rose Fitzgerald (2018) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan informasi sarjana di bidang pendidikan tinggi. Menggunakan teknik penelitian berupa *critical incident* yaitu suatu teknik yang digunakan untuk menggali pengalaman mereka secara akurat. Melakukan pengambilan data dengan cara wawancara fenomenologis dengan sampel berupa 14 sarjana produktif yang ada di pendidikan tinggi dan wawancara semi terstruktur yaitu dengan tujuan agar peneliti dapat menemukan bagaimana perilaku pencarian informasi pengguna dan tidak dilihat dari perspektif pustakawan.

Penelitian ini juga menggunakan model perilaku pencarian informasi baru yang dikembangkan oleh Meho dan Tibbo yaitu suatu model perilaku pencarian informasi baru yang dikembangkan dari perilaku pencarian informasi oleh Ellis sebelumnya. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi sarjana pendidikan tinggi yaitu *starting, browsing, chaining, monitoring,*

*networking*, dan *differentiating*. Dalam penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa model perilaku yang dikemukakan oleh Ellis masih relevan dengan dengan para ilmuwan yang ada di Australia di era digital pada saat sekarang ini.

Penelitian sejenis sebelumnya ketiga, merupakan penelitian yang berjudul “Perilaku Pencarian Informasi Pemustaka,” M. Arif Arma dan Malta Nelisa (2013). Suatu penelitian yang bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran dari perilaku pencarian informasi, kebutuhan informasi serta ketersediaan koleksi Perpustakaan Umum Kota Solok. Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode pengambilan data berupa observasi atau pengamatan langsung, penyebaran angket dan wawancara secara langsung dengan pemustaka dan juga pustakawan Perpustakaan Umum Kota Solok, dengan jumlah populasi sekitar 9215 dan responden yang digunakan sebanyak 99 orang. Untuk menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Taro Yamane.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pemustaka yang berkunjung ke Perpustakaan Umum Kota Solok kebanyakan merupakan pelajar yaitu guna untuk memenuhi kebutuhan informasinya dan beberapa berkunjung untuk sekedar baca-baca. Adapun gambaran perilaku pencarian informasi dari pemustaka Kota Solok yaitu pemustaka langsung mencari koleksi di rak koleksi dan ada beberapa yang menggunakan sistem otomasi perpustakaan. Ada juga sebagian dari pemustaka yang menggunakan katalog.

Pemustaka lebih banyak menggunakan buku sebagai sumber informasi dan ada beberapa yang menggunakan buku kemudian ditambah dengan terbitan berseri,

informasi dari internet yaitu guna untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa lebih banyak pelajar yang menggunakan buku sebagai sumber informasi, dan apabila koleksi yang dibutuhkan tidak ada, maka pelajar akan mencari ke perpustakaan lain atau memilih untuk membeli buku di toko buku. Berdasarkan hasil dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa koleksi yang ada di Perpustakaan Kota Solok belum memadai.

Penelitian sejenis sebelumnya yang keempat yaitu penelitian yang dipublikasikan oleh *South African Journal of Libraries and Information Science* yang berjudul “Information seeking behaviour of undergraduate students in the humanities in three universities in Nigeria,” menjelaskan bahwa tujuan penelitiannya yaitu untuk menetapkan kebutuhan informasi, sumber dan strategi mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi. Menggunakan metode penelitian survei deskriptif dan menggunakan sampel 100-400 lulusan sarjana humaniora di tiga universitas yang ada di Nigeria Selatan. Teknik pengambilan data berupa kuesioner, wawancara dan observasi. Menggunakan model pencarian informasi yang dikemukakan oleh Ellis dan juga Carol Kuhlthau (Baro, Onyenania, & Osaheni, 2010).

Penelitian ini menjelaskan bahwa banyak mahasiswa yang menggunakan sumber-sumber seperti buku pelajaran, jaringan internet, dan sumber daya manusia lainnya untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkannya. Penelitian ini dilakukan karena penulis berasumsi bahwa perilaku pencarian informasi mahasiswa sarjana merupakan permasalahan yang besar yang harus dipecahkan untuk mengetahui

perilaku tersebut, penulis membuat beberapa pertanyaan seperti apa alasan mahasiswa sarjana melakukan pencarian informasi, sumber informasi apa saja yang digunakan, serta bagaimana strategi yang digunakan oleh mahasiswa sarjana dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Adapun hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa sarjana dari Nigeria Selatan ini menggunakan strategi searah dengan yang diasumsikan penulis sebelumnya yaitu yang terdiri dari perangkaian kata kunci yang dibutuhkan, melakukan penelusuran informasi, membandingkan informasi yang didapatkan, melakukan pengecekan dan juga melakukan ekstraksi atas apa yang didupatkannya. Penelitian sejenis sebelumnya terakhir yaitu penelitian yang berjudul “Model Perilaku Pencarian Informasi Generasi Millennial,” Yuli Rohmiyati (2018) yang merupakan Dosen Universitas Diponegoro. Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku pencarian informasi generasi millennial yang ada di Kota Semarang. Menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan metode pengambilan data berupa *Focus Group* dan wawancara secara langsung.

Dalam penelitian ini penulis menyebutkan bahwa perilaku pencarian informasi generasi millennial dengan perilaku pencarian informasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Generasi millennial lebih terbuka dan tidak menutup diri dari trend-trend baru yang ada pada saat sekarang ini, dimulai dari kemunculan kebutuhan informasi, cara mereka mendapatkan informasi, menyeleksi informasi yang mereka dapatkan sampai kepada bagaimana mereka mengevaluasi informasi yang didupatkannya. Sehingga penulis mengangkat sebuah penelitian tentang

bagaimana perilaku pencarian informasi generasi millennial di Kota Semarang, yaitu untuk melihat apa perbedaan proses pencarian informasi generasi millennial dengan generasi sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi generasi millennial menghasilkan sebuah pola baru yaitu yang terdiri dari pendorong, yaitu suatu pola yang muncul karena tingginya tingkat keingintahuan dari remaja Semarang baik itu faktor trend, hobi ataupun bakat yang mereka miliki. Selanjutnya ada *searching/browsing* yaitu melakukan pencarian informasi-penelusuran informasi sesuai dengan kebutuhan para generasi millennial. Kemudian ada seleksi, evaluasi, *share, repost*, kemudian melakukan evaluasi kembali terkait apa yang di-*repost* sebelumnya yaitu untuk melihat tanggapan ataupun komen dari teman mereka. Terakhir yaitu respon, yaitu yang menjadikan faktor informasi yang didapatkan dapat diterima atau tersampaikan dengan baik.

Persamaan penelitian pertama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian pertama sama-sama membahas tentang perilaku pencarian informasi, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, metode pengambilan data observasi dan wawancara sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian serta dalam penelitian pertama ini selain observasi dan wawancara juga menggunakan kuesioner untuk pengambilan data.

Adapun persamaan penelitian kedua dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian kedua juga membahas tentang proses pencarian informasi dan mencari tahu kebutuhan informasi, metode pengambilan data berupa wawancara semi

terstruktur. Sedangkan untuk perbedaannya di mana Penelitian kedua tujuan penelitiannya lebih kepada mengeksplorasi kebutuhan informasi dan teknik pengambilan datanya selain wawancara semi terstruktur juga menggunakan wawancara fenomenologis dan teknik *critical incident* dan menggunakan model baru yang dikemukakan oleh Meho dan Tibbo sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Ellis.

Persamaan penelitian ketiga dengan yang akan dilakukan yaitu penelitian ketiga juga membahas tentang perilaku pencarian informasi, sama-sama mencari tahu tentang gambaran perilaku pencarian informasi seseorang dan perbedaannya dapat dilihat dari segi subjek dan objek penelitian kemudian metode pengambilan data dan juga dari segi metode analisis data yang digunakan. Persamaan penelitian keempat dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penelitian keempat sama-sama membahas tentang kebutuhan informasi mahasiswa serta bagaimana strategi mahasiswa dalam menemukan informasi yang dibutuhkan, menggunakan metode pengambilan data berupa wawancara dan menggunakan model perilaku pencarian informasi yang dikemukakan oleh Ellis dan untuk perbedaannya yaitu pada subjek dan objek penelitian serta menggunakan metode penelitian survei deskriptif.

Penelitian terakhir juga sama-sama membahas tentang perilaku pencarian informasi yaitu dimulai dari proses munculnya kebutuhan informasi sampai kepada mengevaluasi informasi yang didapatkan. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dari segi subjek dan objek, kemudian untuk model yang digunakan, dalam penelitian ini penulis menggunakan model yang

dikemukakan oleh Pendit. Berdasarkan literatur-literatur sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki hubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari perbedaan yang peneliti jelaskan sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti dan hal ini dapat dibuktikan dengan tinjauan literatur di atas.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Konsep Informasi**

Konsep informasi merupakan konsep multidisiplin, yaitu konsep yang menggunakan berbagai sudut pandang yang sesuai dalam memecahkan suatu permasalahan. Informasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yang pertama yaitu informasi ilmiah dan teknis yaitu suatu bidang ilmu berkenaan dengan sains dan teknologi, kemudian kategori kedua yaitu sosial budaya, di mana dalam konteks ini informasi dipandang sebagai suatu pengetahuan yang dapat mempengaruhi perilaku dalam berbagai kegiatan. Kategori terakhir, informasi dianggap sebagai sumber daya dasar dan sebagai penghubung yang tak tergantikan dalam kegiatan yang melibatkan individu, lembaga ataupun masyarakat (Ajewole, 2001).

Informasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang didapatkan oleh orang yang menerima baik itu makhluk hidup ataupun mesin (Rimbarawa, 2013). Sedangkan menurut Pawit M. Yusuf (2009) dari segi ilmu



perpustakaan dan kepastakaan informasi merupakan suatu fenomena yang dapat diamati atau dapat berupa suatu keputusan yang dibuat oleh seseorang. Suatu fenomena di mana akan menjadi informasi jika ada yang melihat atau menyaksikannya.

Informasi dapat dikatakan bernilai apabila memenuhi beberapa dimensi sesuai dengan yang sampaikan oleh McLeod (2004), adapun beberapa dimensi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi, maksudnya yaitu data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan, yaitu data yang dapat dijadikan bahan pengambilan keputusan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.
2. Akurasi, maksudnya yaitu data yang diperoleh akurat dan dapat dapat dipercaya.
3. Ketepatan waktu, maksudnya yaitu informasi yang dibutuhkan didapatkan sebelum pengambilan keputusan dan tidak menghilangkan peluang untuk memecahkan sebuah permasalahan.
4. Kelengkapan, maksudnya yaitu informasi yang didapatkan tersaji dengan lengkap yaitu berupa gambaran untuk memecahkan permasalahan.

Informasi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah informasi sudah tak lazim didengar pada saat sekarang ini, informasi dapat diartikan sebagai suatu kesan, gagasan, dan pikiran atau dapat juga diartikan sebagai suatu data yang tersusun rapi dan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan (Yusuf, 2010). Menurut Mooko (2005) juga menjelaskan bahwa informasi dapat mengurangi ketidakpastian serta risiko dalam pengambilan keputusan. Informasi bisa digunakan

sebagai suatu alat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, yaitu seperti melihat peluang dalam menemukan apa yang dibutuhkan baik kebutuhan individu ataupun kebutuhan lainnya.

Dilihat dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa informasi mempunyai peran penting dalam kehidupan kita. Informasi juga dapat dijadikan sumber daya yang digunakan dalam membuat suatu keputusan baik oleh individu, kelompok ataupun organisasi. Begitu juga dengan mahasiswa yang melakukan pencarian informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi serta memecahkan permasalahan yang mereka dapatkan yaitu dengan memanfaatkan pelayanan yang ada di Dinas Arpusda Provinsi Jawa Tengah.

### **2.2.2 Mahasiswa Sebagai Pengguna Arsip**

Pengguna arsip merupakan orang-orang yang memanfaatkan arsip untuk memecahkan permasalahan ataupun untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Menurut Al-Shboul & Abrizah (2014) istilah dari “Pengguna Informasi” merupakan istilah yang cakupannya luas yaitu berkenaan dengan orang-orang yang memanfaatkan informasi yang tersedia. Menurut Sulisty-Basuki (1991) pengguna informasi jika dilihat dari sosio profesional dibagi menjadi 3 bagian, yang pertama yaitu mahasiswa atau siswa yaitu pengguna yang mana melakukan pencarian informasi ketika membutuhkan informasi atau dapat dikatakan sebagai pengguna yang belum aktif dalam melakukan pencarian informasi. Kedua yaitu seperti dokter,

dosen dan profesi lainnya yaitu pengguna yang memiliki pekerjaan tetap ataupun profesi tertentu. Terakhir yaitu pengguna umum, seperti masyarakat yang melakukan pencarian informasi untuk keperluan tertentu.

Sebagai salah satu pusat informasi Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah memiliki beragam pengguna dengan latar belakang yang berbeda-beda baik itu masyarakat, organisasi, praktisi ataupun mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu pengguna yang memanfaatkan pelayanan yang ada di pusat informasi tersebut. Dalam sebuah artikel menjelaskan bahwa pengguna informasi adalah seseorang yang memanfaatkan sesuatu, dan tipe dari pengguna ini dapat berupa individual di mana sebelumnya tidak diketahui bagaimana perilaku pencarian informasinya sampai pengguna tersebut berinteraksi dengan sistem (Reddy, Krishnamurthy, & Asundi, 2018).

Mahasiswa-mahasiswa disini memanfaatkan pelayanan yang ada di pusat informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi, membantu penelitian dosen, ataupun untuk memenuhi kebutuhan informasinya berkaitan dengan tugas-tugas yang didapatkan.

### **2.2.3 Kebutuhan Informasi Mahasiswa**

Kebutuhan informasi merupakan suatu konsep inti yang memiliki kaitan yang erat dengan pusat informasi, seperti Lembaga kearsipan, perpustakaan ataupun museum.

Seorang ilmuwan yang bernama Belkin (1980) memaparkan sebuah teori tentang kebutuhan informasi yaitu *anomalous state of knowledge* yang berarti bahwa kebutuhan informasi itu muncul karena adanya kesenjangan antara kebutuhan dengan pengetahuan yang dimiliki.

Dalam sebuah artikel tentang perilaku pencarian informasi menjelaskan bahwa kebutuhan informasi merupakan perantara dari perilaku pencarian informasi dan pencarian informasi, maksudnya yaitu pengguna tidak akan melakukan pencarian informasi apabila tidak memiliki kebutuhan informasi dan berhubungan dengan hal tersebut perilaku pencarian informasi pengguna juga tidak bisa ditentukan (Reddy, Krishnamurthy, & Asundi, 2018). Sebagaimana yang diketahui kebutuhan informasi pada dasarnya didorong oleh dirinya dan juga lingkungan sekitar, dan tidak dapat dipungkiri kebutuhan tersebut muncul ketika menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki belum cukup atau masih kurang (Fadhilah, 2014).

Konteks tentang kebutuhan informasi sudah banyak dipaparkan dengan jelas oleh ilmuwan-ilmuwan sebelumnya, salah satunya yaitu Pia Borlund dan Sabine Dreier (2014) yang mengelompokkan tiga kebutuhan informasi yang dibuat oleh Ingwersen yaitu sudah mengetahui informasi apa yang diinginkan dengan jelas, selanjutnya sudah mengetahui kebutuhan informasinya akan tetapi belum fokus dan yang terakhir belum mengetahui kebutuhannya.

Selanjutnya ada Fisher, Durrance, & Hinton (2004) yang menyatakan bahwa konteks penting dalam pengembangan holistik tentang perilaku pencarian informasi juga memiliki keterkaitan dengan kebutuhan informasi. Dari sini dapat disimpulkan

bahwa dalam memenuhi kebutuhan informasi diperlukan kemampuan untuk mengevaluasi apa yang didapatkan dan ketika mendapatkan apa yang kita butuhkan maka hal tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta keterkaitan antara kebutuhan informasi dengan perilaku pencarian informasi.

#### **2.2.4 Sistem Temu Balik Arsip**

Skema sistem temu balik informasi pada awalnya memang dirancang untuk kepentingan organisasi arsip dan perpustakaan kuno salah satunya yaitu perpustakaan Alexandria, suatu sistem yang dirancang untuk meningkatkan jumlah informasi dalam bidang bisnis dan juga ilmiah. Suatu upaya yang dilakukan untuk mengotomasikan pencarian informasi berupa dokumen ataupun koleksi-koleksi yang ada di perpustakaan, yaitu sistem berbasis mesin yang digunakan untuk menyimpan dan melakukan pencarian informasi yang disimpan (Bates, 2011).

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Understanding Information Retrieval System Management, Types and Standards*,” Bates (2011) juga menjelaskan bahwa temu balik informasi bukanlah tugas yang sederhana, selain melibatkan aspek teknis, tugas ini juga melibatkan aspek psikologis serta perilaku pengguna yaitu dalam memahami dan membedakan item yang dibutuhkan dengan yang tidak dibutuhkan yaitu yang didasarkan pada sudut pandang pengguna masing-masing.

Dalam melakukan sistem temu balik informasi terdapat dua komponen yang perlu diperhatikan yaitu melakukan penginputan dalam bentuk dokumen yaitu

mengekstraksi informasi yang terkandung dalam dokumen yang kemudian dokumen tersebut disimpan dalam media yang mudah ditemukan ketika dibutuhkan oleh pengguna. Kedua yaitu menerima permintaan pengguna dan mengkonversikan menjadi bentuk yang dapat digunakan sebagai perbandingan antara dokumen yang tersimpan dengan informasi yang dibutuhkan. Kedua komponen ini dapat dikatakan sebagai kegiatan pengindeksan ataupun pengambilan dokumen.

Sistem temu balik arsip yang ada di Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah ini juga memiliki dua komponen sistem temu balik seperti yang dijelaskan di atas, pusat informasi ini menyediakan daftar arsip atau bisa disebut dengan indeks yaitu suatu daftar yang berisi informasi berkenaan dengan arsip tersebut yaitu seperti, jenis arsip, pencipta arsip, deskripsi atau isi informasi arsip dan lain sebagainya. Untuk pengambilan informasi itu sendiri, pengguna dapat menyesuaikan apa yang dibutuhkan dengan melihat daftar arsip yang disediakan ataupun dapat menggunakan kata kunci yaitu dengan memanfaatkan sistem otomasi yang disediakan, bahkan pusat informasi ini juga menyediakan pelayanan di mana pengguna dapat melakukan pencarian informasi tanpa harus datang ke pusat informasi secara langsung.

### **2.2.5 Sumber Informasi**

Dalam buku yang berjudul *Literasi informasi Untuk Mahasiswa IPB*, Saleh (2017) menjelaskan bahwa sumber informasi dapat berupa dokumen, manusia, benda, lembaga atau situasi. Dalam ilmu perpustakaan sumber informasi dibagi menjadi tiga

bagian, yaitu sumber informasi primer, sekunder dan tersier. Sumber informasi primer merupakan sumber informasi yang diperoleh dari tangan pertama atau informasi yang didapatkan langsung dari penulis atau penciptanya, yaitu seperti jurnal ilmiah, tesis atau disertasi, monografi penelitian, laporan penelitian, terbitan berseri, atau publikasi resmi lainnya.

Sumber informasi sekunder merupakan informasi yang didapatkan bukan dari tangan pertama, sumber informasi yang berasal dari sumber informasi primer atau dapat dikatakan sebagai kumpulan informasi dari berbagai sumber, yaitu seperti bibliografi, indeks, abstrak, kamus atau ensiklopedi, katalog induk, statistik, buku petunjuk, buku pedoman dan yang lainnya. Terakhir yaitu sumber informasi tersier, sumber informasi tersier merupakan sumber informasi yang dapat diakses secara langsung dengan datang langsung pada pusat informasi seperti lembaga kearsipan, perpustakaan ataupun yang lainnya, atau dapat juga diakses menggunakan jaringan internet.

Menurut Rozinah (2012) menjelaskan bahwa sumber informasi terdiri dari manusia itu sendiri yaitu dapat diperoleh baik dengan bertanya secara langsung kepada pakar atau ahlinya, kepada teman, guru dan lain sebagainya. Selanjutnya yaitu sumber berupa organisasi, selain manusia organisasi merupakan salah sumber informasi penting yang mana data yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi. Baik lembaga pemerintahan ataupun swasta, di mana tidak lazim bahwa organisasi terutama dalam bidang penelitian memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung dalam melakukan pemenuhan informasi. Terakhir yaitu literatur, sumber

informasi yang dapat diperoleh dari publikasi dalam bentuk tercetak ataupun yang lainnya, yaitu seperti karya ilmiah, buku teks, abstrak, indeks ataupun yang lainnya.

Yusuf (2009) juga menyebutkan bahwa sumber-sumber informasi memiliki banyak ragam, yaitu seperti buku, terbitan berseri seperti majalah, surat kabar, tape recorder, CD-ROM, brosur, komputer, disket serta masih banyak lainnya. Pusat informasi seperti Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah juga menyimpan banyak informasi yaitu arsip berupa dokumen tertulis dan terkam.

Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu pusat informasi tingkat provinsi yang menyimpan berbagai dokumen penting dari daerah-daerah yang ada di Jawa Tengah, baik itu lembaga pemerintah, organisasi ataupun yang lainnya. Dokumen yang disimpan di Dinas ini dapat diakses dan digunakan oleh pegawai ataupun masyarakat umum lainnya, yaitu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

### **2.2.6 Model Perilaku Pencarian Informasi**

Model perilaku pencarian informasi merupakan suatu proses bagaimana pengguna melakukan pencarian informasi sesuai dengan kebutuhannya. Model-model perilaku pencarian informasi dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Kuhlthau yang memaparkan tentang model perilaku pengguna informasi ISP (*Information Search Process*) yaitu suatu sistem yang dapat digunakan oleh seseorang untuk berbagi pengalamannya dalam melakukan penelusuran informasi adapun kegiatannya yaitu



yang terdiri dari inisiasi, seleksi, eksplorasi, perumusan, mengumpulkan dan presentasi (Kuhlthau, 1991).

Selanjutnya ada model yang dikemukakan oleh Wilson dalam Bawden (2001) yang menjelaskan secara umum tentang perilaku pencarian informasi yaitu diawali dengan konteks kebutuhan informasi pengguna di mana dari kebutuhan ini akan muncul teori tentang bagaimana pengguna mengatasi permasalahannya dalam melakukan kegiatan tersebut kemudian dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti psikologis, demografis, interpersonal atau yang berkaitan dengan peran, lingkungan ataupun dipengaruhi oleh karakteristik sumber informasi yang digunakan di mana akan mendapatkan hasil puas atau tidak dengan hasil temuannya. Berdasarkan variabel-variabel serta risiko dan imbalan yang didapatkan akan menentukan pencarian informasi pengguna yaitu seperti perhatian pasif, pencarian pasif, pencarian aktif dan yang terakhir yaitu pencarian berkelanjutan.

Selanjutnya terdapat model yang dikemukakan oleh Meho dan Tibbo (2003) yaitu suatu model baru tentang perilaku pencarian informasi pengguna dalam menemukan informasi yang dikembangkan dari salah satu model terkemuka yaitu oleh Ellis. Adapun model baru tersebut sama dengan model yang dikemukakan oleh Ellis akan tetapi Meho dan Tibbo memunculkan beberapa model baru yaitu yang terdiri dari *Accessing, Networking, Verifying & Information managing*. Model ini tidak harus selalu berurutan atau juga bisa berurutan dan dalam melakukan pencarian informasi belum tentu semua model ini akan selalu dapat diimplementasikan oleh pengguna atau pencari informasi.

Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan model perilaku pencarian informasi konvensional yang dikemukakan oleh Ellis (1989) yang mana menjelaskan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan pencarian informasi yang dibutuhkannya, hal ini dibuktikan oleh Ellis dengan melakukan penelitian terhadap objeknya dan adapun serangkaian kegiatan yang dilakukannya yaitu seperti penjelasan di bawah ini:

1. *Starting*, di mana sebelum melakukan pencarian informasi terdapat beberapa faktor yang memicu seseorang untuk melakukan pencarian informasi.
2. *Chaining*, maksudnya yaitu bagaimana seseorang dapat merangkai kata kunci untuk menemukan informasi yang dibutuhkannya.
3. *Browsing*, yaitu melakukan penelusuran terarah dengan melihat sumber yang mendekati
4. *Differentiating*, memilah dan memilih informasi yang akan digunakan dengan melihat kualitas isi informasi
5. *Monitoring*, yaitu melakukan pemantauan terhadap sumber yang digunakan yaitu dengan berkonsentrasi pada sumber terpilih
6. *Extracting*, yaitu menggali informasi yang diduplikasinya secara sistematis dan mengambil informasi yang dianggap penting, dan lagi melakukan verifikasi serta yang terakhir yaitu mendapatkan hasil, yaitu merasa puas atau tidak dengan informasi yang didapatkan.

Pemilihan model Ellis ini dikarenakan untuk dapat melihat bagaimana perilaku pencarian informasi mahasiswa dalam menggunakan arsip tercetak yang ada di

Dinas Arpusda Provinsi Jawa Tengah dan model ini merupakan model yang cocok dengan penelitian yang akan dilakukan, dan hasil dari penelitian Meho dan Tibbo juga sudah mengkonfirmasi bahwa model ini masih layak dan bisa diterapkan pada masa saat sekarang ini.